

## STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS VII MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN DI MTS. NW SELEBUNG KETANGGA

Muhamad Zaril Gapari

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

zarilgapari9@gmail.com

### Abstract

*All children basically need education because education allows them to identify their interests and talents. Both formal and informal institutions can foster these interests and abilities. This study aims to determine how teachers implement skill-based learning strategies and improve critical thinking skills of MT. Tangga Selebung students. Through observation, interviews, and recording, the researcher used a descriptive analysis approach to collect data for this qualitative study. Triangulation procedures were used to ensure the accuracy of the researcher's data. The data analysis procedure consisted of three steps: documentation, interviews, and observation results. The principal, BK teacher, subject and class teachers, and students acted as research informants. The research findings included the identification of four different levels of language competency through interviews. Speaking, listening, writing, and reading. Students learn to recognize numbers and do addition, subtraction, and division to understand basic concepts. Some instructors use integrative and lecture techniques to help students hone their critical thinking skills. especially the lecture style, which uses oral teaching materials to tell a story about a subject, and integrative techniques, which integrate several classes into one theme. In addition, some educators use the expository method, a teacher-centered learning approach.*

**Keywords:** *Teacher Strategies, Thinking Skills*

**Abstrak:** Semua anak pada dasarnya memerlukan pendidikan karena pendidikan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka. Baik lembaga resmi maupun informal dapat menumbuhkan minat dan kemampuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis keterampilan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MT. Tangga Selebung. Melalui observasi, wawancara, dan pencatatan, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif ini. Prosedur triangulasi digunakan untuk menjamin keakuratan data peneliti. Prosedur analisis data terdiri dari tiga langkah: dokumentasi, wawancara, dan hasil observasi. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran

dan kelas, dan siswa berperan sebagai informan penelitian. Temuan penelitian meliputi identifikasi empat tingkat kompetensi bahasa yang berbeda melalui wawancara. Berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Siswa belajar mengenali angka dan melakukan penjumlahan, pengurangan, dan pembagian untuk memahami konsep dasar. Beberapa instruktur menggunakan teknik integratif dan ceramah untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Khususnya gaya ceramah, yang menggunakan bahan ajar lisan untuk menceritakan kisah tentang suatu subjek, dan teknik integratif, yang mengintegrasikan beberapa kelas menjadi satu tema. Selain itu, beberapa pendidik menggunakan metode ekspositori, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru.

**Kata Kunci:** Strategi guru, Kemampuan berfikir.

## PENDAHULUAN

Dua prinsip utama membentuk dasar pendidikan. Yang pertama adalah bagaimana pendidikan meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Yang kedua terutama berkaitan dengan hasil emosional yaitu, bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana menumbuhkan potensi dan kreativitas manusia. Sangat penting bagi siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai potensi terbesar mereka adalah persyaratan lain untuk pendidikan (Rahma Adzkia, 2025).

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi manusia karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan harga diri. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang meliputi spiritualitas, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan usaha yang terencana dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran (Ramayulis, 2015).

Guru merupakan motor penggerak pendidikan yang baik dan sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan. Kebutuhan akan guru yang memenuhi syarat dan jumlahnya cukup banyak merupakan kebutuhan pengadaan yang dilakukan secara berjenjang, karena guru merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan di segala bidang seluas-luasnya untuk mewakili cara hidup bangsa. Guru sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan karena mereka harus mampu mengidentifikasi dan memahami individualitas setiap murid agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif (Muhammad, 2024).

Pembelajaran berlangsung terus-menerus dan merupakan kegiatan yang sangat penting, namun dalam praktiknya, kesulitan atau masalah sering muncul selama proses pembelajaran.

Siswa akan mampu mewujudkan potensi penuh mereka dalam hal minat dan hasil belajar berkat tantangan-tantangan ini, yang mungkin berasal dari dalam atau luar diri mereka (Irwan Yon Hadi, 2025).

Guru tampaknya menjadi peran kunci dalam pengajaran di kelas karena ia adalah pembelajar motorik yang memberi energi pada semua komponen yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri. Tidak peduli seberapa canggih media tersebut, ia tidak dapat menggantikannya (Budiman, 2013).

Guru memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Dalam cabang ilmu ini, berpikir kritis dipandang sebagai keterampilan yang mendasar. Bakat berpikir kritis seseorang menjadi alat strategis untuk menghadapi tantangan (penguasaan teknologi dan sains) serta ketidakpastian era globalisasi.

Komponen lain dari berpikir kritis adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan yang relevan untuk memecahkan masalah. Kurangnya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa merupakan salah satu masalah utama dalam pendidikan biologi. Kondisi ini diakibatkan oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan tradisional, di mana siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan instruktur tetap menjadi pusat dari proses tersebut (Muhammad Hamdani et al., 2019).

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan dan bakat dasar manusia untuk berpikir secara intelektual, rasional, dan dinamis. "Berpikir kritis adalah metode canggih untuk menguji ide secara metodis."

Penelitian tentang cara memperbaiki nilai anak yang terus-menerus buruk, terutama pengembangan kemampuan berpikir kritis diperlukan karena peningkatan kemampuan berpikir kritis anak akan meningkatkan prestasi akademis mereka (Irawan et al., 2017). Menggunakan teknik pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan salah satu cara untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Lika Mariya, 2023). Menurut Triwiyono, salah satu strategi pengajaran metode eksperimen dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Triwiyono, 2011). Menurut temuan penelitian Ratunguri, teknik eksperimental dapat digunakan untuk mengajar siswa cara berpikir kritis (Ratunguri, 2016).

Ketika siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka, mereka dapat menerima dan mengevaluasi informasi secara kritis, memprosesnya secara efektif untuk menyusun kembali proses mental mereka, dan memecahkan masalah secara logis. Tujuan berpikir kritis adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kecerdasan seseorang sehingga seseorang dapat

membandingkan beberapa item dan menarik kesimpulan saat menangani masalah (Juhji et al., 2018).

Untuk membantu siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai taktik mengajar. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka selama pelajaran bertema. Siswa memiliki pengalaman belajar langsung dengan terlibat dalam proses pembelajaran, yang membuat konten lebih mudah dipahami. Mereka diberi masalah untuk dipecahkan hingga mereka dapat melakukannya dengan menggunakan pemikiran kritis (Elma Wijayanti et al., 2020). Guru harus menggunakan metode pembelajaran untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis saat menghadapi kesulitan. Strategi pembelajaran adalah rencana atau pola yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih alat bantu pembelajaran dan menyusun instruksi kelas (Ani Kadarwati et al., 2017). MTs. NW Selebung Ketangga adalah sebuah madrasah yang terletak di kecamatan keruak, sebagai madrasah NW. Selebung Ketangga memainkan peran penting dalam mengajar generasi berikutnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, **Satu**: Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI (Eka Yusnaldi et al., 2024). Lokasi penelitian dan temuannya membuat perbedaan. dapat memberikan panduan kepada guru dan kebijakan pendidikan dalam menciptakan strategi pengajaran yang lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dan MI dalam mata kuliah studi sosial. Guru sering menggunakan strategi pengajaran ekspositori di kelas studi sosial, yang mungkin menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. **Kedua**: Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Dewi Nurjanah et al., 2023). Perbedaan lokasi, waktu, dan latar penelitian dalam penelitian ini tercermin dalam temuan yang menunjukkan bahwa kemampuan menyuarakan sudut pandang merupakan komponen kemampuan berpikir kritis siswa, mengajukan dan menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dengan bantuan guru, menganalogikan kasus atau video yang serupa, menarik kesimpulan, dan menghasilkan atau mengevaluasi berdasarkan pengamatan meskipun guru harus memberikan penjelasan lebih lanjut. Waktu dan uang yang dibutuhkan untuk membuat media merupakan keterbatasan yang dihadapi instruktur.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs. NW Selebung Ketangga Kelas VII, keberhasilan belajar siswa dalam mata kuliah bahasa Indonesia masih jauh dari harapan. Hal

ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain strategi pembelajaran kurikulum, dukungan instruktur, atau motivasi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas peneliti mengadakan penelitian dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII Melalui Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MTs NW Sebung Ketangga.

## **METODE**

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian lapangan, atau penelitian yang meneliti fenomena di habitat aslinya (Dedy Mulyana, 2010). Jadi, suatu benda di lapangan yang dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian merupakan objek kajian.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif sebagai metodologinya. Karena tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang setiap aspek kegiatan, penelitian ini memiliki kualitas yang unik. Dengan demikian, metode ini merupakan proses penelitian yang menawarkan informasi deskriptif dalam bentuk perilaku dan bahasa manusia tertulis atau lisan yang dapat diamati dan diterapkan pada individu secara holistik (secara keseluruhan) dan lingkungan (Lexy J. Moleong, 2009).

Penelitian telah dilaksanakan di MTs Sebung Ketangga. Alasan peneliti memilih MTs Sebung Ketangga, Penelitian ini dilaksanakan antara Oktober sd November 2024. Subjek pada penelitian ini yang di pilih adalah dari beberapa siswa dan guru. Materi tentang deret dan barisan sudah tuntas diajarkan di madrasah ini, sehingga dipilahlah mata pelajaran ini. Penelitian pada kelas ini juga didukung oleh para dosen. Tiga orang mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan prestasi akademik mereka di bidang madrasah, yaitu rendah, sedang, dan tinggi di kelas. Selain itu, dipilih pula mahasiswa yang mudah bergaul. Informasi dari dosen mata kuliah di kelas tersebut menjadi dasar pemilihan mata kuliah.

Tiga metode berbeda digunakan untuk mengumpulkan data penelitian: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## HASIL

### 1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Di setiap lembaga pendidikan baik di madrasah ataupun sekolah umum pasti memiliki cara dalam menerapkan model pembelajaran di lembaga tersebut. Guru harus memiliki berbagai cara agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan siswa tetap bersemangat dalam belajar. Berikut ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan:

#### a. Keterampilan Bahasa

Setelah peneliti melakukan wawancara dan analisis dengan salah satu guru kelas di madrasah beliau menjelaskan bahwa keterampilan Bahasa memiliki 4 jenis yaitu: Membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Siswa itu di tuntut untuk bisa belajar membaca dengan fokus pada pemahaman bacaan untuk meningkatkan literasi, guru juga memberikan siswa peluang untuk mengutarakan pendapat selama ia mendengarkan dan memahami apa yang guru jelaskan di dalam kelas dan melatih komunikasi antar siswa dengan guru.

Karena menulis tidak hanya melibatkan penyalinan kata dan frasa, tetapi juga melibatkan pembuatan dan pengungkapan gagasan dalam format tertulis yang terorganisasi, yang menjadikannya jenis keterampilan berbahasa yang paling menantang dari ketiganya.

Selanjutnya peneliti melakukan komunikasi dengan Kepala Madrasah MTs NW Selebung Ketangga yang menjelaskan bahwa: Jika ingin bisa meraih prestasi di sekolah maupun di madrasah siswa harus belajar dengan giat dan antusias dalam mengikuti jam pelajaran dikelas untuk bisa mendapatkan prestasi yang baik siswa juga dituntut untuk bisa dalam segala hal baik dalam segi membaca, menulis, mendengarkan dan mengutarakan pendapatnya.

Selain itu, peneliti juga berbincang dengan sejumlah siswa MTs dalam wawancara. Menurut NW Selebung Ketangga, setiap instruktur memberikan pelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat belajar. Instruktur juga mendorong siswanya untuk bersemangat dalam belajar selama kursus.

Berdasarkan hasil studi dan wawancara tersebut, instruktur berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong minat belajar siswa, dan siswa sendiri harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

b. Keterampilan matematika

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbincangan peneliti dengan salah seorang guru madrasah, maka dapat dijelaskan bahwa “kemampuan matematika” itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu:

Pemahaman konsep dasar dan pemecahan masalah sederhana. Dalam pemahaman konsep dasar siswa diajarkan mengenal angka, operasi mtk dasar (penjumlahan, pengurangan dan pembagian). Sedangkan pemecahan masalah sederhana yaitu: Guru mengajarkan siswa tentang bagaimana cara memecahkan masalah sehari-hari menggunakan matematika.

Selain itu, peneliti mewawancarai kepala sekolah MTs. NW Selebung Ketangga, yang menjelaskan bahwa "Siswa harus mempelajari konsep matematika selain membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan." Karena setiap proses pembelajaran, termasuk matematika, harus memenuhi kebutuhan masa depan siswa, menjadi tantangan bagi guru matematika untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mereka siap menghadapi masalah di masa mendatang. Pemikiran kritis, pengetahuan, literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta kemahiran dalam teknologi informasi dan komunikasi semuanya diperlukan bagi setiap orang di lingkungan ini.

c. Keterampilan seni dan kerajinan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan percakapan dengan salah satu guru, ia menjelaskan bahwa ada dua kategori keterampilan seni dan kerajinan: Melukis dan menggambar biasanya dikaitkan dengan bakat seni. Setiap siswa harus belajar cara menggunakan logika, ide, dan kreativitas saat menyelesaikan tugas. Memodifikasi atau menambahkan makna pada sesuatu sehingga produk akhir memiliki nilai artistik. Kerajinan, di sisi lain, biasanya dianggap sebagai kerajinan dasar yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia. Agar kerajinan memiliki nilai pasar dan menghasilkan keuntungan di masa mendatang, siswa juga harus belajar cara membuatnya dengan tangan dan memiliki tujuan atau daya tarik estetika.

Dan juga peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah MTs. NW Selebung Ketangga beliau menjelaskan bahwa setiap guru harus mengajar dan mengarahkan kepada setiap siswa-siswa nya untuk belajar menggunakan metode latihan praktik, agar siswa juga dapat mengembangkan kreativitas dan ide-ide baru yang diajarkan guru kepada siswa-siswa nya.

Guru akan lebih siap memenuhi harapan siswa di abad ke-21 jika memiliki bakat-bakat yang disebutkan di atas. Untuk menjadi pendidik profesional yang melaksanakan proses pembelajaran, guru harus diperkuat dan ditingkatkan secara sistematis. Hal ini dapat dilakukan

melalui lokakarya, pelatihan, atau pendidikan tinggi berkelanjutan. Tanpa kesadaran guru akan perlunya terus berbenah, pendidikan kita akan selalu tertinggal dari negara lain.

Jelas dari hasil penelitian dan wawancara sebelumnya bahwa para pendidik berusaha sekuat tenaga untuk mendorong minat belajar murid-muridnya.

## **2. Strategi Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Madrasah berupaya memaksimalkan tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. NW Selebung Ketangga menggunakan pendekatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai alat untuk mendukung siswa MTs dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk mengadopsi tema pembelajaran, guru MTs harus mampu membuat kursus yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. NW Selebung Ketangga menggunakan sejumlah taktik.

Proses pembelajaran menggunakan berbagai taktik. Pada dasarnya, tujuan penerapan teknik pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses. Guru menggunakan berbagai taktik pembelajaran, termasuk pembelajaran integratif dan strategi pembelajaran ekspositori, tergantung pada konten yang mereka sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, ia menyatakan: "Langkah pertama bagi instruktur adalah membuat rencana pelajaran. Rencana pelajaran memungkinkan guru memilih metode pengajaran yang efektif dan memastikan bahwa pembelajaran terstruktur dengan baik. Namun, dari apa yang saya lihat, sebagian besar waktu, para profesor di sini menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan penugasan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyatakan: Saya yakin bahwa saya menggunakan teknik ceramah dalam proses pembelajaran, yang melibatkan penceritaan konten dalam materi ajar lisan. Siswa akan merasa lebih mudah mendengarkan konten yang saya sampaikan dengan cara ini. Meskipun saya belum menggunakan pendekatan PBL, saya hanya mengajukan pertanyaan mengenai konten yang sedang dipelajari dan biasanya memberikan tantangan yang mengharuskan siswa untuk memecahkannya melalui diskusi dan tanya jawab. Karena anak-anak masih terbiasa dengan prosedur pembelajaran baru, saya juga tidak memperkenalkan penyelidikan. Sebaliknya, saya hanya menggunakan pendekatan khas saya sambil tetap berusaha untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami materi pelajaran.



Sementara itu, pengajar mata pelajaran di MTs mengatakan bahwa: Selain ceramah, Pembelajaran integratif, yang menggabungkan beberapa pengajaran menjadi satu topik yang telah ditetapkan, adalah strategi lain yang saya terapkan. Karena saya yakin siswa yang kurang mampu belum mampu menerapkan pembelajaran tersebut, taktik PBL tidak pernah diterapkan. Oleh karena itu, saya sering kali hanya mengajukan pertanyaan yang relevan, dan saya tidak pernah menerapkan teknik penelitian. Mungkin ini juga karena karakteristik siswa berbeda dengan saya dan mereka sudah terbiasa dengan metode-metode yang biasa saya gunakan.

Sementara itu, guru mata pelajaran kelas tujuh berkata: Saat saya menggunakannya, ini adalah metode ekspositori yang berpusat pada guru, dan strategi ekspositori sebanding dengan teknik ceramah karena memberikan penjelasan vokal kepada siswa tentang materi yang mereka pelajari. Saya belum menerapkan pendekatan pembelajaran PBL karena saya pikir setiap siswa memiliki serangkaian kemampuan yang berbeda. Karena itu, saya pikir pembelajaran bisa menjadi tantangan bagi beberapa anak yang ingin menggunakannya dan yang lainnya yang tidak. Karena saya belum melakukan penelitian apa pun, saya belum menerapkannya kepada anak-anak karena saya khawatir beberapa mungkin masih kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti di MTs. NW Sebung menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penyampaian materi secara lisan untuk memastikan siswa memahaminya secara menyeluruh, dan pembelajaran integratif, yaitu menggabungkan beberapa pelajaran dalam satu tema tertentu. Contoh teknik ekspositori adalah metode ceramah, yaitu memberikan penjelasan lisan kepada siswa tentang topik pelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan**

Berdasarkan kemampuan ini, Assessment and Teaching for 21st Century Skills (ATC21S) mendefinisikan empat komponen keterampilan abad ke-21: berpikir, bekerja, menggunakan alat kerja, dan keterampilan hidup. Berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembelajaran mandiri adalah contoh gaya berpikir. Komunikasi dan kerja sama tim adalah contoh praktik kerja. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah jenis alat kerja yang memudahkan literasi informasi dan pekerjaan terkait. Kewarganegaraan yang baik, kehidupan, karier, serta tanggung jawab sosial dan pribadi adalah contoh keterampilan hidup (Trisdiono Lickhona, 2012). Bakat abad 21 dibagi menjadi empat (4)

kategori: berpikir kritis, kreativitas dan penemuan, komunikasi, dan kerjasama (Zaenal Arifin, 2017).

Agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, kemampuan instruktur harus terus dikembangkan di samping keterampilan siswa, karena mereka harus diajarkan sesuai dengan tuntutan zaman. Kemampuan guru ditunjukkan oleh seberapa baik siswanya memperoleh dan menyerap informasi (Angga et al., 2022). Guru perlu memahami pentingnya pendidikan dalam mengatasi masalah global dan kebutuhan siswa untuk mencari pengetahuan guna membangun karakter pendidikan mereka, yang merupakan tujuan utama Kurikulum 2013 (Rumapea, 2014).

Agar pembelajaran tetap berjalan lancar dan siswa antusias dalam belajar, guru perlu memiliki berbagai strategi. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan bahasa

Karena menulis tidak hanya melibatkan penyalinan kata dan frasa, tetapi juga melibatkan pembuatan dan pengungkapan gagasan dalam format tertulis yang terorganisasi, yang menjadikannya jenis keterampilan berbahasa yang paling menantang dari ketiganya.

Jika ingin bisa meraih prestasi di sekolah maupun di madrasah siswa harus belajar dengan giat dan antusias dalam mengikuti jam pelajaran dikelas untuk bisa mendapatkan prestasi yang baik siswa juga dituntut untuk bisa dalam segala hal baik dalam segi membaca, menulis, mendengarkan dan mengutarakan pendapat masing-masing.

Dapat disimpulkan ialah guru berusaha sekuat tenaga untuk mendorong semangat belajar siswa, dan siswa harus berusaha menjadi yang terbaik dalam meningkatkan prestasi akademis mereka.

b. Keterampilan matematika

Pemahaman konsep dasar dan pemecahan masalah sederhana. Dalam pemahaman konsep dasar siswa diajarkan mengenal angka, operasi mtk dasar (penjumlahan, pengurangan dan pembagian). Sedangkan pemecahan masalah sederhana yaitu: Guru mengajarkan siswa tentang bagaimana cara memecahkan masalah sehari-hari menggunakan matematika.

Siswa harus menguasai konsep matematika selain membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Karena setiap proses pembelajaran, termasuk matematika, harus memenuhi kebutuhan masa depan siswa, menjadi tantangan bagi guru matematika untuk membentuk kepribadian siswa sehingga mereka siap menghadapi masalah di masa mendatang. Pemikiran

kritis, pengetahuan, literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta kemahiran dalam teknologi informasi dan komunikasi semuanya diperlukan bagi setiap orang dalam skenario ini.

c. Keterampilan seni dan kerajinan

Keterampilan seni dan kerajinan memiliki masing-masing 2 jenis yaitu” Keterampilan seni biasanya dikaitkan dengan melukis dan menggambar. Setiap siswa harus belajar bagaimana menggunakan logika, ide, dan kreativitas saat mengerjakan tugas. Membuat sesuatu menjadi lebih bermakna atau mengubah sesuatu agar produk akhir memiliki nilai artistik. Dan juga kerajinan biasanya dikaitkan dengan membuat kerajinan sederhana dari bahan yang mudah ditemukan disekitar. Agar memiliki nilai pasar dan menghasilkan laba di masa mendatang, siswa juga harus belajar cara mendesain dan membuat barang kerajinan tangan yang indah dan bermanfaat.

## **2. Strategi Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Proses pembelajaran menggunakan berbagai taktik. Pada dasarnya, tujuan penerapan teknik pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses. Guru menggunakan berbagai taktik pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran ekspositori, saat membuat dan menyajikan sumber daya mereka.

Melalui pendekatan pembelajaran saya, saya menggunakan teknik ceramah, yang melibatkan penceritaan konten melalui materi pengajaran lisan. Siswa akan lebih mudah mendengarkan konten yang saya sampaikan dengan cara ini. Meskipun saya belum menggunakan pendekatan PBL, saya hanya mengajukan pertanyaan mengenai konten yang sedang dipelajari dan sering kali menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk dipecahkan melalui diskusi dan tanya jawab. Saya belum menggunakan teknik penyelidikan karena murid-murid masih menyesuaikan diri dengan cara belajar yang baru. Sebaliknya, saya hanya menggunakan pendekatan saya yang biasa sambil tetap berupaya memastikan bahwa siswa memahami materi pelajaran sepenuhnya.

Selain ceramah juga menggunakan pembelajaran integratif, yaitu menggabungkan beberapa topik menjadi satu mata kuliah. Jika strategi PBL belum digunakan karena kelas bawah belum bisa menerapkan pembelajaran tersebut, maka saya biasanya hanya mengajukan pertanyaan tentang konten dan metodologi penyelidikan belum diterapkan, mungkin karena sifat unik para siswa dan keakraban mereka dengan teknik pengajaran saya yang umum.

Mirip dengan teknik ceramah, strategi ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yang memerlukan pemberian penjelasan lisan kepada siswa tentang topik pelajaran. Saya belum menggunakan teknik pembelajaran PBL karena saya percaya bahwa karena siswa memiliki bakat yang berbeda-beda, beberapa mungkin ingin memanfaatkannya sementara yang lain mungkin tidak; jika demikian halnya, proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Selain itu, saya belum memasukkan inkuiri karena saya percaya bahwa beberapa anak mungkin masih kesulitan memahaminya.

Salah satu taktik yang digunakan guru terhadap siswa selama atau setelah proses pembelajaran adalah memastikan bahwa lingkungan kelas tidak terlalu berpusat pada penjelasan guru dan bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban mengenai materi yang tidak mereka pahami (Tafonao et al., 2024).

Gagasan model pembelajaran langsung, di mana para profesor memberikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada para siswa, mencakup gaya tanya jawab. Semua siswa di kelas berpartisipasi dalam bagian tanya jawab dari pendekatan ceramah yang digunakan dalam paradigma pembelajaran ini.

Berbagai strategi pembelajaran meliputi pembelajaran integratif, yang memadukan berbagai pelajaran dalam tema tertentu, dan pembelajaran ekspositori, yang merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru yang melibatkan penyampaian materi secara lisan untuk memastikan bahwa siswa menguasainya sebaik mungkin. Contoh strategi ekspositori meliputi ceramah, yang memberikan penjelasan lisan kepada siswa tentang materi pembelajaran, dan diskusi, yang merupakan pembelajaran yang didorong oleh siswa.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini memungkinkan dilakukannya beberapa kesimpulan berikut. Pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan sedang diterapkan di MTs. NW Selebung Ketangga. Guru melengkapi instruksi kelas dengan strategi pembelajaran berbasis keterampilan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan berbahasa dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Keterampilan Matematika, dalam pemahaman konsep dasar siswa diajarkan mengenal angka, operasi matematika dasar (penjumlahan, pengurangan dan pembagian). Selain keterampilan bahasa dan matematika di MTs. NW Selebung Ketangga juga memiliki keterampilan seni dan kerajinan yang dimana

siswa mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kemampuan seni dan kerajinan dengan menggunakan logika, ide, dan kreativitas. Teknik yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa MTs NW Selebung Ketangga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut hasil wawancara dengan sejumlah pendidik, beberapa menggunakan teknik terpadu dan ceramah. Secara khusus, teknik integratif, yang menggabungkan beberapa mata kuliah menjadi satu tema yang terpadu, dan metode ceramah, yang menceritakan kisah informasi melalui bahan ajar lisan. Selain itu, beberapa pendidik menggunakan pendekatan ekspositori, yang merupakan bentuk pembelajaran yang berpusat pada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2084
- Ani Kadarwati, & Ibadullah Malawi. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Budiman, A. (2013). Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 8(1). doi: 10.21111/at-tadib.v8i1.514
- Dedy Mulyana. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi Nurjanah, & Ahmad Agung Yuwono Putro. (2023). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(2), 152–161. doi: <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.15741>
- Eka Yusnaldi, Salsabila Putri Wibowo, Shadrina Azzahra, Putri Aulia Sitorus, Naila Audiva Hutasuhut, & Laila Nadya. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12256>
- Elma Wijayanti, & Endang Indarini. (2020). Perbedaan Efektivitas Model Inquiry learning Dengan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 1–12. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737205>
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2017). Peranan Kemampuan Verbal dan Kemampuan Numerik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education*, 5(2), 110–119. doi: 10.24127/ajpm.v5i2.669
- Irwan Yon Hadi. (2025). Efektivitas Perbedaan Metode Pembelajaran Quiz Team Dengan Metode Pembelajaran STAD Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran di SMPN 1 Jerowaru. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 54–70.

- Juhji, & Suardi. (2018). Profesi Guru dalam Mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24. doi: <https://doi.org/10.32678/geneologi.pai.v5i1.1043>
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lika Mariya. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Metode Eksperimen Pelajaran IPA Materi Wujud Zat dan Perubahannya. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 5(1), 15–24. doi: <http://dx.doi.org/10.239602Fjüip.v5i1.26510>
- Muhammad. (2024). Strategi Memotivasi Belajar Siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Daarul Muttaqien. *Al-Faiḍa: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 148–158.
- Muhammmad Hamdani, Baskoro Adi Prayitno, & Puguh Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Rahma Adzkie. (2025). Eksplorasi Kecerdasan Ganda Pada Siswa Kelas 5 dan 6 di MI Al Wardah Pamulang. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 71–86.
- Ramayulis. (2015). *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratunguri, Y. (2016). Implementasi Metode Pembelajaran Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa PGSD. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 137–146. doi: [10.21070/pedagogia.v5i2.243](https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.243)
- Rumapea, M. E. (2014). Kurikulum 2013 Yang Berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 27–38. doi: [10.24114/jupiis.v5i2.1112](https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1112)
- Tafonao, S. P. N., Lase, B. P., Harefa, A., & Lase, F. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11308–11315. doi: [10.54371/jüip.v7i10.5952](https://doi.org/10.54371/jüip.v7i10.5952)
- Trisdiono Lickhona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triwiyono. (2011). Program Pembelajaran Fisika Menggunakan Metode Eksperimen Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 80–83. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/jpfi.v7i2.1076>
- Zaenal Arifin. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 1(2), 92–100. doi: <https://dx.doi.org/10.31949/th.v1i2.383>